Jipmor: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
https://journal.mellbaou.com/index.php/jipmor

Year Vol. 4, No.2X
e-ISSN: 2988-2761
pp. 85-97

Konflik Rumah Tangga Poligami: Kajian Literatur terhadap Dampak Sosial dan Psikologis dalam Dinamika Keluarga

Ahmad Khalakul Khairi[1], Suprapto[2], Abdul Malik[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: khalakulkhairi@uinmataram.ac.id

Abstrak

Poligami merupakan fenomena sosial yang masih menjadi perdebatan di berbagai lapisan masyarakat. Meskipun diakui secara agama dan hukum dalam konteks tertentu, praktik poligami sering kali memunculkan berbagai konflik rumah tangga yang berdampak pada aspek sosial dan psikologis keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik yang muncul dalam rumah tangga poligami, dengan fokus pada hubungan suami-istri, relasi antar istri, serta dampaknya terhadap anak-anak dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan studi literatur, dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga poligami umumnya dipicu oleh rasa cemburu, ketidakadilan, dan persaingan antar istri. Kondisi ini menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri pada istri, serta menciptakan ketidakstabilan emosional pada anak-anak. Selain itu, poligami juga berdampak pada menurunnya fungsi keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang harmonis.
Kata Kunci: *Poligami, Konflik Sosial Psikologis, Keadilan*

PENDAHULUAAN

Poligami merupakan fenomena yang kompleks dan kontroversial di masyarakat, terutama ketika dikaji dari aspek sosial dan psikologis. Dalam perspektif Islam, poligami memperoleh legalitas berdasarkan ketentuan Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa ayat 3, dengan persyaratan utama berupa kemampuan suami dalam mewujudkan keadilan terhadap istri-istri, baik dalam aspek nafkah, pembagian waktu, maupun pemenuhan hak-hak keluarga. Namun, penerapan prinsip keadilan dalam praktik poligami memiliki berbagai tantangan yang perlu dikaji berdasarkan kondisi empiris di masyarakat. Penelitian Fitriana (2021) mengenai dinamika psikologis istri pertama yang dipoligami menunjukkan bahwa praktik poligami dapat memunculkan perubahan kondisi psikologis pada istri, seperti munculnya tekanan emosional, berkurangnya rasa percaya terhadap suami, serta perubahan persepsi terhadap hubungan perkawinan akibat adanya perubahan perhatian dan sikap pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep keadilan dalam poligami tidak hanya berkaitan dengan aspek material, seperti nafkah dan pembagian waktu, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, apabila aspek-aspek tersebut tidak dikelola dengan baik, praktik poligami berpotensi memunculkan konflik sosial dan psikologis dalam kehidupan rumah tangga.

Konflik psikologis dalam praktik poligami sering kali berkaitan dengan pengalaman istri pertama sebagai pihak yang mengalami perubahan dalam struktur hubungan perkawinan. Kehadiran istri kedua, ketiga, atau keempat dapat memunculkan berbagai respons psikologis, seperti rasa kehilangan perhatian pasangan, kecemburuan, ketidakamanan emosional, dan perubahan persepsi terhadap hubungan pernikahan. Beberapa penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian istri pertama dalam keluarga poligami mengalami tekanan psikologis akibat perubahan pola komunikasi, berkurangnya intensitas interaksi dengan suami, serta kesulitan menerima pembagian perhatian dan waktu pasangan. Misalnya, penelitian kualitatif mengenai pengalaman psikologis istri pertama dalam keluarga poligami menemukan adanya perasaan kecewa, kecemasan, dan konflik emosional yang muncul setelah perubahan struktur keluarga. Namun, tingkat dampak psikologis tersebut dapat berbeda pada setiap individu tergantung pada faktor dukungan sosial, komunikasi pasangan, kondisi ekonomi keluarga, serta kemampuan suami dalam menjalankan prinsip keadilan.

Lebih jauh, praktik poligami juga berkaitan dengan dinamika relasi seksual dan emosional dalam rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan seksual dalam keluarga poligami menjadi salah satu aspek yang membutuhkan pengelolaan secara adil karena berkaitan dengan rasa dihargai, kedekatan emosional, dan kepuasan hubungan perkawinan. Penelitian Al-Krenawi dan Graham (2006) terhadap perempuan dalam keluarga poligami menunjukkan bahwa sebagian istri menghadapi tekanan psikologis berupa kecemburuan, konflik emosional, serta penurunan kepuasan perkawinan yang berkaitan dengan perubahan pola hubungan suami-istri setelah hadirnya pasangan lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan dalam keluarga poligami tidak semata-mata berkaitan dengan aspek seksual, tetapi juga mencakup kemampuan suami dalam menjaga keseimbangan perhatian, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan emosional setiap istri. Oleh karena itu, ketidakseimbangan dalam pengelolaan hubungan intim dan emosional antaristri dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya konflik dalam rumah tangga poligami.

Selain konflik antara suami dan istri, praktik poligami juga dapat memunculkan dinamika hubungan antaristri dalam berbagai aspek, seperti emosional, ekonomi, dan relasi keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan lebih dari satu istri dalam satu keluarga dapat memunculkan tantangan berupa kecemburuan, persaingan dalam memperoleh perhatian suami, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis antaranggota keluarga. Noor menjelaskan bahwa dalam keluarga poligami, ketidakseimbangan dalam pembagian perhatian, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan antaristri dapat menjadi salah satu faktor

https://doi.org/10.36312/jipmor.v4i2.68
Copyright© 2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

yang berkontribusi terhadap munculnya konflik emosional dan ketegangan hubungan dalam keluarga. Namun, kondisi tersebut tidak dapat digeneralisasi pada seluruh keluarga poligami karena pengalaman setiap istri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola komunikasi pasangan, kondisi ekonomi, dukungan keluarga, serta kemampuan suami dalam menerapkan prinsip keadilan. Dengan demikian, konflik psikologis dalam praktik poligami tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dapat melibatkan relasi antaristri serta berdampak pada dinamika sosial keluarga secara lebih luas.

Konflik sosial psikologis yang terjadi dalam rumah tangga poligami juga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Anak dalam keluarga poligami dapat mengalami perubahan dinamika keluarga, terutama ketika terjadi konflik antara orang tua, perubahan pola perhatian, atau ketidakseimbangan hubungan antaranggota keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang penuh konflik dan kurangnya stabilitas emosional dapat berkaitan dengan munculnya perasaan tidak aman, kecemasan, serta hambatan dalam perkembangan sosial emosional anak. Penelitian Wati mengenai dinamika keluarga poligami menemukan bahwa sebagian anak dalam keluarga poligami mengalami tantangan psikologis yang berkaitan dengan perubahan hubungan orang tua, seperti munculnya rasa khawatir, kebingungan, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap struktur keluarga yang berubah. Namun, dampak tersebut tidak dapat disimpulkan terjadi pada seluruh anak dalam keluarga poligami, karena kondisi psikologis anak juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kualitas pengasuhan, hubungan antara orang tua dan anak, tingkat konflik dalam keluarga, serta kemampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan suportif.

Kajian mengenai poligami dari perspektif konflik psikologis menjadi penting karena praktik poligami tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan agama, tetapi juga memiliki implikasi terhadap dinamika hubungan interpersonal dalam keluarga. Ketidakseimbangan dalam relasi seksual, pembagian perhatian, serta pemenuhan kebutuhan emosional antaranggota keluarga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya tekanan psikologis dan konflik rumah tangga. Meskipun penelitian mengenai poligami telah banyak membahas aspek normatif, sosial, dan gender, kajian yang secara khusus menganalisis pengalaman psikologis individu dalam keluarga poligami, seperti dampaknya terhadap kesejahteraan emosional istri, hubungan antaranggota keluarga, dan perkembangan psikologis anak, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian mengenai konflik psikologis dalam praktik poligami diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dinamika keluarga poligami memengaruhi kondisi psikologis para pihak yang terlibat.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konflik sosio-psikologis yang muncul dalam praktik poligami dengan mempertimbangkan pengalaman berbagai pihak yang terlibat, yaitu istri pertama, istri-istri berikutnya, serta anak-anak dalam keluarga poligami. Berbeda dengan sebagian kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas poligami dari perspektif hukum Islam, gender, atau aspek sosial secara umum, penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika relasi keluarga, pemenuhan kebutuhan emosional, pembagian perhatian, serta perubahan struktur keluarga dapat memengaruhi kondisi psikologis anggota keluarga. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai poligami melalui perspektif sosio-psikologis serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya konflik dan strategi pengelolaan hubungan keluarga dalam praktik poligami.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research)** sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam mengenai konflik sosio-psikologis dalam praktik poligami berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah tersedia. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara atau observasi lapangan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif, pengalaman, serta interpretasi yang berkembang dalam berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik poligami dapat berkaitan dengan munculnya konflik sosial dan psikologis dalam keluarga, terutama yang berkaitan dengan relasi suami-istri, hubungan antaristri, serta dampaknya terhadap anak. Kajian tidak hanya melihat poligami dari aspek normatif berdasarkan sumber agama, tetapi juga mempertimbangkan hasil penelitian empiris dari bidang psikologi, sosiologi keluarga, studi gender, dan kajian perkawinan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis yang muncul dalam keluarga poligami.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer dan data sekunder**. Data primer berupa sumber-sumber utama yang menjadi dasar pemahaman mengenai konsep poligami dalam Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman yang membahas ketentuan, prinsip keadilan, dan tanggung jawab dalam hubungan perkawinan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi akademik, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta hasil kajian terdahulu yang membahas aspek sosial dan psikologis poligami. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan konflik sosial psikologis dalam keluarga poligami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan penelitian, seperti poligami, konflik keluarga, psikologi istri dalam poligami, kesejahteraan psikologis anak, relasi suami istri, dan keadilan dalam perkawinan. Selanjutnya, literatur yang ditemukan dikaji berdasarkan kesesuaian topik, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan. Pengelompokan literatur dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai bentuk konflik yang muncul dalam praktik poligami, seperti konflik

emosional, konflik seksual, ketidakadilan pembagian perhatian, kecemburuan antaristri, serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis)**. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, argumen, dan temuan utama yang terdapat dalam berbagai literatur mengenai poligami dan konflik keluarga. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk menemukan pola-pola tema yang muncul dari berbagai sumber, seperti tema ketidakamanan emosional, konflik relasi interpersonal, pemenuhan kebutuhan psikologis, serta strategi adaptasi keluarga dalam menghadapi praktik poligami. Melalui proses analisis tersebut, peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai temuan literatur dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan agama yang melatarbelakangi praktik poligami.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menerapkan seleksi sumber berdasarkan kualitas akademik dan relevansi pembahasan. Literatur yang digunakan berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama jurnal penelitian, buku akademik, dan karya ilmiah yang memiliki hubungan langsung dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti melakukan perbandingan terhadap berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur agar hasil analisis tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang tertentu.

Melalui metode studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis dan empiris mengenai konflik sosio-psikologis dalam praktik poligami. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi kesenjangan kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keluarga, psikologi sosial, dan studi perkawinan melalui analisis yang lebih menyeluruh terhadap pengalaman dan dinamika anggota keluarga dalam praktik poligami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Poligami dalam Perspektif Agama

Islam memberikan ruang terhadap praktik poligami dengan batasan jumlah istri dan persyaratan tertentu, tetapi tidak menjadikan poligami sebagai kewajiban bagi setiap laki-laki. Dalam perspektif hukum Islam, perkawinan pada dasarnya diarahkan untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis, adil, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, meskipun Al-Qur'an memberikan kebolehan bagi seorang laki-laki untuk menikahi lebih dari satu perempuan, kebolehan tersebut disertai dengan persyaratan yang ketat, terutama kemampuan untuk berlaku adil terhadap seluruh istri.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa prinsip utama dalam perkawinan Islam adalah menjaga keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Dalam konteks tersebut, poligami dipandang sebagai bentuk kebolehan yang bersifat terbatas, bukan sebagai ketentuan yang harus diterapkan secara umum. Dengan kata lain, seorang laki-laki dapat melakukan poligami apabila memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh syariat, sedangkan apabila terdapat kekhawatiran tidak mampu berlaku adil, maka pilihan monogami menjadi bentuk kehati-hatian yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Pandangan ini didasarkan pada ketentuan QS. An-Nisa ayat 3:

اَيْمَانُكُمْۗ مَلَكَتْ مَا اَوْ فَوَاحِدَةً تَعْدِلُوْا اَلَّا خِفْتُمْ فَاِنْ وَرُبٰعَۚ وَثُلٰثَ مَثْنٰى النِّسَاۤءِ مِّنَ لَكُمْ طَابَ مَا فَانْكِحُوْا الْيَتٰمٰى فِى تُقْسِطُوْا اَلَّا خِفْتُمْ وَاِنْ ۝٣ تَعُوْلُوْاۗ اَلَّا اَدْنٰٓى ذٰلِكَ

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka nikahilah seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim." (QS. An-Nisa: 3)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kebolehan poligami berkaitan erat dengan prinsip keadilan. Keadilan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek material, seperti nafkah dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup pemenuhan hak-hak keluarga secara proporsional. Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa tuntutan keadilan dalam ayat tersebut memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya terbatas pada satu aspek tertentu, sehingga seseorang yang memilih poligami harus memiliki kemampuan untuk memenuhi berbagai bentuk tanggung jawab terhadap istri-istrinya.

Selain itu, Tafsir Al-Jalalain menjelaskan bahwa bentuk keadilan dalam poligami berkaitan dengan pembagian giliran dan pemenuhan nafkah. Sejalan dengan pandangan tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. An-Nisa ayat 3 menunjukkan adanya kebolehan poligami, tetapi kebolehan tersebut bukan tanpa batas karena disertai persyaratan yang berat. Menurutnya, ayat tersebut lebih menunjukkan adanya pengaturan terhadap praktik poligami yang telah berlangsung dalam masyarakat sebelumnya agar berjalan dalam koridor tanggung jawab dan keadilan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menutup kemungkinan adanya praktik poligami, tetapi memberikan batasan dan aturan agar praktik tersebut tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan dan keluarga. Oleh karena itu, poligami dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai bentuk kebolehan hukum yang bersyarat, bukan sebagai pola perkawinan yang harus diterapkan oleh seluruh umat Islam. Kemampuan ekonomi, kesiapan psikologis, serta kemampuan menjalankan prinsip keadilan menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum seseorang melakukan poligami.

Imanuddin Husein berpendapat bahwa poligami dalam syariat Islam memiliki tujuan tertentu, termasuk aspek sosial dan perlindungan terhadap perempuan, selama dilaksanakan dengan memperhatikan aturan dan etika yang telah ditetapkan. Namun, penerapan poligami tetap membutuhkan pertimbangan terhadap kondisi nyata keluarga karena keberhasilan praktik tersebut sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab dan menjaga keseimbangan hubungan antaranggota keluarga.

2. Poligami dalam Perspektif Sosial dan Seksual

Poligami merupakan praktik perkawinan yang dalam perspektif hukum Islam diperbolehkan dengan ketentuan tertentu, terutama berkaitan dengan kemampuan suami dalam mewujudkan keadilan di antara istri-istrinya. Namun, dalam praktik kehidupan keluarga, penerapan prinsip keadilan tersebut dapat menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pembagian perhatian, pemenuhan kebutuhan emosional, serta pengelolaan relasi seksual dalam rumah tangga. Beberapa kajian sosial menunjukkan bahwa aspek seksual dapat menjadi salah satu faktor yang muncul dalam pembahasan mengenai poligami, meskipun keputusan seseorang untuk melakukan poligami umumnya dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti faktor agama, sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi hubungan perkawinan sebelumnya. Dalam konteks masyarakat dengan struktur patriarki, pemahaman mengenai peran gender dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi cara masyarakat memandang praktik poligami. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap dinamika hubungan suami-istri, terutama apabila terdapat perbedaan harapan mengenai pemenuhan hak emosional, seksual, dan sosial dalam keluarga.

Dari sudut pandang konflik sosial, praktik poligami dapat menghadirkan dinamika penerimaan sosial yang berbeda-beda, terutama bagi perempuan yang menjadi istri kedua atau berikutnya. Dalam beberapa konteks masyarakat, perempuan dalam keluarga poligami dapat menghadapi penilaian sosial, stereotip, atau tekanan dari lingkungan sekitar yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap praktik poligami. Penelitian mengenai pengalaman perempuan dalam keluarga poligami menunjukkan bahwa sebagian individu mengalami tantangan dalam membangun penerimaan sosial, baik dalam hubungan dengan keluarga besar, lingkungan pertemanan, maupun masyarakat sekitar. Kondisi tersebut dapat muncul akibat adanya perbedaan nilai dan norma mengenai perkawinan, kesetiaan, serta peran perempuan dalam keluarga. Namun, tingkat stigma sosial yang dialami oleh perempuan dalam keluarga poligami dapat berbeda berdasarkan konteks budaya, latar belakang masyarakat, dukungan keluarga, serta bagaimana hubungan keluarga tersebut dijalankan. Oleh karena itu, konflik sosial dalam praktik poligami tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan struktur perkawinan poligami itu sendiri, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan persepsi masyarakat terhadap pihak-pihak yang terlibat.

Konflik dalam praktik poligami tidak hanya berdampak pada relasi antara suami dan istri, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan sosial emosional anak dalam keluarga. Perubahan struktur keluarga, dinamika hubungan antaranggota keluarga, serta kemungkinan munculnya konflik antara orang tua dapat menjadi pengalaman yang memengaruhi cara anak memahami hubungan keluarga dan rasa aman emosionalnya. Beberapa penelitian mengenai keluarga poligami menunjukkan bahwa sebagian anak dapat menghadapi tantangan psikologis, seperti munculnya kecemasan, kebingungan, perasaan kurang mendapatkan perhatian, atau kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan hubungan keluarga. Noor dalam penelitiannya mengenai dampak keluarga poligami terhadap psikologi anak menjelaskan bahwa konflik keluarga dan ketidakseimbangan perhatian orang tua dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan munculnya masalah emosional pada sebagian anak. Namun, dampak tersebut tidak dapat digeneralisasi pada seluruh anak dalam keluarga poligami, karena kondisi psikologis anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi ekonomi keluarga, pola pengasuhan, tingkat konflik antara orang tua, kualitas komunikasi keluarga, serta kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan emosional kepada anak.

Dalam perspektif seksual, praktik poligami dapat memunculkan dinamika baru dalam hubungan suami-istri, terutama berkaitan dengan perubahan pola kedekatan emosional, pembagian waktu, dan pemenuhan kebutuhan intim dalam keluarga. Kehadiran istri baru dapat menjadi pengalaman yang menantang bagi sebagian istri pertama karena perubahan struktur hubungan perkawinan dapat memengaruhi rasa aman, kepercayaan, dan persepsi terhadap kedekatan dengan pasangan. Beberapa kajian mengenai keluarga poligami menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam pengelolaan relasi intim, perhatian, dan komunikasi antar pasangan dapat berkontribusi terhadap munculnya kecemburuan, ketegangan emosional, serta konflik dalam rumah tangga. Al-Krenawi menjelaskan bahwa dinamika keluarga poligami dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan apabila terdapat permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan emosional, kualitas komunikasi, dan pembagian peran dalam hubungan perkawinan. Namun, konflik seksual dalam keluarga poligami tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari motif biologis, karena keputusan melakukan poligami dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai agama, kondisi sosial, budaya, maupun dinamika hubungan perkawinan sebelumnya.

3. Konflik Psikologis dalam Rumah Tangga Poligami

Poligami tidak hanya berpotensi memunculkan konflik dalam aspek sosial dan relasional, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anggota keluarga yang terlibat. Istri pertama dalam beberapa kasus mengalami perasaan kehilangan perhatian, ketidakamanan emosional, rasa tidak dihargai, serta kecemasan akibat perubahan pola relasi dengan suami setelah hadirnya pasangan baru. Noor dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian perempuan dalam keluarga poligami mengalami gangguan psikologis, termasuk gejala depresi ringan hingga berat, yang berkaitan dengan persepsi mengenai ketidakadilan dalam pembagian perhatian, waktu, dan dukungan emosional dari suami.

Selain dampak psikologis individu, dinamika hubungan antar istri juga dapat menjadi sumber konflik dalam keluarga poligami. Perbedaan perlakuan, persaingan emosional, serta kecemburuan antar istri sering muncul ketika terdapat persepsi bahwa salah satu pihak memperoleh perhatian atau perlakuan yang lebih besar dari suami. Kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan relasional yang penuh tekanan psikologis dan konflik interpersonal. Konflik yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi memengaruhi kondisi emosional, kualitas komunikasi, serta kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga yang terlibat.

4. Dinamika Seksualitas dalam Poligami

Aspek seksual sering kali menjadi faktor yang mendasari keputusan poligami. Namun, dalam praktiknya, pemenuhan kebutuhan seksual tidak selalu berjalan adil dan harmonis. Ketidakmampuan suami untuk membagi keintiman dengan adil dapat menciptakan

ketegangan dalam rumah tangga. Istri yang merasa diabaikan dalam aspek seksual sering kali mengalami frustrasi, yang berdampak pada kondisi psikologis mereka.

Poligami yang tidak didasarkan pada komunikasi terbuka antara suami dan istri cenderung menciptakan diskoneksi emosional dan seksual, yang pada akhirnya berujung pada konflik yang lebih dalam.[1] Faktor ini semakin rumit jika suami menggunakan poligami sebagai sarana pemenuhan fantasi seksual belaka tanpa mempertimbangkan dampak psikologis bagi pasangan yang lebih dulu ada.

5. Dampak Psikologis dalam Praktik Poligami

Poligami merupakan bentuk perkawinan yang diakui dalam beberapa sistem hukum agama dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat. Namun, praktik ini dapat menghadirkan dinamika psikologis yang kompleks bagi anggota keluarga yang terlibat, baik istri pertama, istri kedua atau selanjutnya, suami, maupun anak-anak. Dampak psikologis yang muncul tidak selalu bersifat negatif pada setiap keluarga, karena pengalaman individu dalam keluarga poligami dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas hubungan antaranggota keluarga, pola komunikasi, kemampuan suami dalam menjalankan tanggung jawab, serta kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan adanya potensi munculnya tekanan psikologis tertentu dalam keluarga poligami apabila terjadi ketidakseimbangan relasi, konflik interpersonal, atau persepsi ketidakadilan.

a. Dampak Psikologis pada Istri Pertama

1) Perasaan Kehilangan Peran dan Perubahan Posisi dalam Rumah Tangga

Bagi sebagian istri pertama, keputusan suami untuk melakukan poligami dapat menimbulkan perubahan dalam persepsi terhadap posisi dan perannya dalam keluarga. Kehadiran istri baru dapat memunculkan perasaan kehilangan perhatian, ketidakamanan emosional, atau kekhawatiran terhadap keberlangsungan hubungan perkawinan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan dinamika hubungan suami-istri setelah poligami dapat memengaruhi kepercayaan diri dan persepsi terhadap nilai diri, terutama ketika istri pertama merasa mengalami pengurangan perhatian emosional maupun dukungan dari suami.

2) Kecemasan dan Tekanan Psikologis

Perubahan struktur keluarga akibat poligami dapat menjadi sumber kecemasan bagi sebagian istri pertama. Perasaan tidak pasti mengenai pembagian waktu, perhatian, dan kasih sayang suami dapat menyebabkan munculnya tekanan psikologis. Hidayat menjelaskan bahwa sebagian perempuan dalam keluarga poligami mengalami gejala stres dan kecemasan yang berkaitan dengan persepsi terhadap ketidakadilan dalam hubungan perkawinan serta perubahan pola interaksi dalam rumah tangga.[2]

3) Kecemburuan dan Konflik Emosional

Kecemburuan merupakan respons emosional yang dapat muncul dalam hubungan poligami, terutama ketika terdapat persepsi bahwa suami memberikan perhatian lebih besar kepada salah satu pasangan. Perasaan tersebut dapat memengaruhi kualitas komunikasi dan hubungan antaranggota keluarga apabila tidak dikelola dengan baik. Braun dan Clarke (2019) menjelaskan bahwa konflik emosional dalam hubungan interpersonal dapat berkembang ketika individu mengalami kesenjangan antara harapan dan realitas dalam suatu relasi.

b. Dampak Psikologis pada Istri Kedua atau Selanjutnya

1) Konflik Internal dan Perasaan Bersalah

Istri kedua atau selanjutnya juga dapat mengalami dinamika psikologis tertentu setelah memasuki keluarga poligami. Dalam beberapa kasus, mereka menghadapi konflik internal karena menyadari adanya perubahan hubungan antara suami dan istri pertama. Perasaan bersalah dapat muncul terutama ketika keberadaan mereka dipersepsikan sebagai faktor yang menyebabkan konflik dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis apabila tidak disertai dengan komunikasi dan penerimaan yang baik antaranggota keluarga.

2) Tekanan Sosial dan Stigma Lingkungan

Selain tekanan internal dalam keluarga, istri kedua atau selanjutnya dapat menghadapi tekanan sosial akibat pandangan negatif dari sebagian masyarakat. Stigma sosial terhadap perempuan yang menjadi istri kedua dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis mereka. Namun, tingkat tekanan tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada lingkungan sosial, penerimaan keluarga, serta konstruksi budaya masyarakat tempat individu berada.

c. Dampak Psikologis pada Suami

1) Beban Tanggung Jawab dalam Memenuhi Keadilan

Dalam keluarga poligami, suami menghadapi tuntutan untuk menjalankan tanggung jawab terhadap lebih dari satu pasangan. Pembagian waktu, perhatian, kebutuhan ekonomi, dan pemenuhan aspek emosional menjadi tantangan yang membutuhkan kemampuan manajemen keluarga yang baik. Ketika suami mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut, kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis berupa stres, rasa bersalah, atau konflik dalam hubungan perkawinan.

2) Tantangan dalam Relasi Emosional dan Seksual

Aspek emosional dan seksual dalam hubungan poligami juga dapat menjadi salah satu area yang membutuhkan pengelolaan secara hati-hati. Perbedaan kebutuhan, harapan, dan tingkat kepuasan antaranggota keluarga dapat memengaruhi kualitas hubungan suami-istri. Ketidakseimbangan dalam aspek tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan psikologis apabila tidak diselesaikan melalui komunikasi terbuka dan kesepakatan bersama.

d. Dampak Psikologis pada Anak-Anak

[1] Hidayat, Ahmad. *Poligami dan Permasalahan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019, hlm. 71.

Dinamika poligami juga dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, terutama apabila mereka terpapar konflik antara orang tua atau mengalami perubahan dalam pola perhatian dari ayah. Namun, dampak terhadap anak tidak selalu sama pada setiap keluarga. Faktor seperti kualitas hubungan orang tua, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, stabilitas ekonomi, dan lingkungan sosial turut menentukan bagaimana anak merespons kondisi keluarga poligami.

1) Perubahan Emosi dan Perilaku

Sebagian anak dalam keluarga poligami dapat mengalami tekanan emosional akibat konflik keluarga yang mereka saksikan. Mereka dapat menunjukkan perasaan cemas, kurang aman, atau perubahan perilaku sebagai respons terhadap perubahan hubungan orang tua. Al-Krenawi (2018) menemukan bahwa beberapa anak dalam keluarga poligami menunjukkan tingkat kecemasan dan permasalahan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga monogami, terutama ketika terdapat konflik dan kurangnya dukungan emosional dalam keluarga.

2) Persepsi terhadap Kasih Sayang dan Hubungan Keluarga

Pembagian waktu ayah kepada beberapa keluarga dapat memengaruhi persepsi anak terhadap perhatian dan kasih sayang yang mereka terima. Apabila komunikasi dan keterlibatan orang tua tetap terjaga, dampak tersebut dapat diminimalkan. Sebaliknya, apabila anak merasa kehilangan perhatian atau mengalami konflik keluarga secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional dan hubungan sosial mereka di masa depan.

6. Dampak Poligami terhadap kerukunan dan keadilan

Poligami merupakan bentuk perkawinan yang menghadirkan perubahan dalam struktur hubungan keluarga karena seorang suami memiliki tanggung jawab terhadap lebih dari satu istri. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan suami dan istri, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi, pembagian peran, hubungan antaranggota keluarga, serta interaksi dengan keluarga besar.

Dalam praktiknya, keberlangsungan kerukunan keluarga poligami sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga dalam mengelola perubahan tersebut. Ketika pembagian perhatian, waktu, dan tanggung jawab dapat dilakukan secara terbuka dan seimbang, hubungan keluarga masih dapat berjalan dengan baik. Namun, apabila muncul persepsi ketidakadilan, komunikasi yang kurang efektif, atau konflik antaranggota keluarga, kondisi tersebut dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga.

1) Perubahan Hubungan Suami dan Istri

a) Perubahan Kedekatan Emosional

Salah satu perubahan yang sering muncul setelah praktik poligami adalah perubahan dalam hubungan emosional antara suami dan istri. Suami yang sebelumnya hanya membangun kedekatan dengan satu pasangan harus menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru terhadap beberapa istri. Kondisi ini dapat menjadi tantangan karena perhatian, waktu, dan interaksi emosional harus dibagi kepada lebih dari satu keluarga.

Sebagian istri pertama dapat merasakan perubahan tersebut sebagai berkurangnya perhatian atau kedekatan dari suami. Perasaan kehilangan posisi dalam hubungan perkawinan dapat muncul apabila istri merasa tidak mendapatkan perlakuan yang seimbang. Situasi ini dapat berkembang menjadi kecemburuan dan konflik apabila tidak disertai komunikasi yang baik antara suami dan istri.

Dalam perspektif psikologi keluarga, kualitas hubungan tidak hanya ditentukan oleh struktur keluarga, tetapi juga oleh kemampuan anggota keluarga dalam membangun komunikasi, rasa aman, dan kepercayaan. Oleh karena itu, poligami menjadi salah satu konteks yang membutuhkan pengelolaan hubungan secara lebih kompleks.

b) Tantangan Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi menjadi aspek penting dalam menjaga kerukunan keluarga poligami. Perbedaan harapan antara suami dan istri mengenai pembagian waktu, perhatian, maupun tanggung jawab dapat menjadi sumber kesalahpahaman. Ketika komunikasi tidak berjalan secara terbuka, masalah kecil dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Dalam keluarga poligami, komunikasi tidak hanya terjadi antara suami dan masing-masing istri, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antar istri dan hubungan antara anak-anak dari keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, keterbukaan komunikasi menjadi faktor penting dalam mempertahankan stabilitas hubungan keluarga.

2) Konflik Antar Istri

a) Kecemburuan dan Persaingan Relasional

Hubungan antar istri merupakan salah satu aspek yang memiliki dinamika tersendiri dalam keluarga poligami. Kehadiran istri lain dapat memunculkan berbagai respons emosional, seperti kecemburuan, rasa tidak aman, atau kekhawatiran mengenai posisi masing-masing dalam keluarga.

Konflik biasanya muncul ketika terdapat persepsi bahwa suami memberikan perhatian yang lebih besar kepada salah satu istri, baik dalam aspek waktu, ekonomi, maupun kedekatan emosional. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya keberadaan poligami itu sendiri, tetapi bagaimana keadilan dan hubungan antaranggota keluarga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Perubahan Relasi Antaranggota Keluarga

Poligami juga dapat memengaruhi pola hubungan dalam keluarga besar. Perbedaan penerimaan dari pihak keluarga masing-masing istri dapat menciptakan jarak sosial maupun perubahan dalam interaksi keluarga. Dalam beberapa kondisi, keluarga besar dapat menjadi sumber dukungan bagi keberlangsungan rumah tangga, tetapi dalam kondisi lain dapat menjadi bagian dari konflik apabila terdapat keberpihakan atau ketidakpuasan terhadap keputusan poligami.

3) Dampak terhadap Anak-Anak

Anak-anak merupakan anggota keluarga yang juga mengalami perubahan akibat adanya praktik poligami. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui pola interaksi dengan ayah, hubungan dengan saudara dari ibu yang berbeda, serta kondisi emosional mereka dalam menghadapi dinamika keluarga.

a) Perubahan Kondisi Emosional Anak

Anak dalam keluarga poligami dapat mengalami perubahan dalam memperoleh perhatian dan kedekatan dengan orang tua, terutama apabila waktu ayah terbagi kepada beberapa keluarga. Apabila kondisi tersebut disertai konflik antara orang tua, anak dapat mengalami tekanan emosional seperti rasa tidak aman, kecemasan, atau kebingungan terhadap kondisi keluarganya.

Namun, kondisi tersebut tidak selalu terjadi pada seluruh anak dalam keluarga poligami. Keterlibatan orang tua, pola pengasuhan yang baik, dan komunikasi keluarga yang sehat dapat membantu anak beradaptasi terhadap perubahan struktur keluarga.

b) Hubungan Antar Saudara

Perbedaan ibu dalam keluarga poligami dapat memengaruhi hubungan antar saudara. Anak-anak dapat mengalami tantangan dalam membangun kedekatan apabila terdapat konflik antara ibu mereka. Sebaliknya, hubungan saudara dapat tetap berkembang secara positif apabila keluarga mampu menciptakan lingkungan yang menerima dan tidak membedakan anak berdasarkan asal keluarga.

4) Perubahan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi utama sebagai tempat memperoleh kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan dukungan emosional. Dalam keluarga poligami, fungsi tersebut menghadapi tantangan karena adanya pembagian peran dan perhatian kepada beberapa unit keluarga.

Ketika konflik lebih dominan dibandingkan kerja sama, fungsi keluarga sebagai ruang aman bagi anggota keluarga dapat mengalami gangguan. Suami dan istri dapat lebih banyak berfokus pada penyelesaian konflik pasangan dibandingkan memenuhi kebutuhan emosional anak dan anggota keluarga lainnya.

Namun demikian, keberhasilan keluarga menjalankan fungsinya tidak hanya bergantung pada bentuk perkawinan, tetapi juga pada kemampuan keluarga dalam mengatur tanggung jawab, membangun komunikasi, dan menciptakan hubungan yang saling menghargai.

5) Hubungan dengan Keluarga Besar

Praktik poligami juga dapat memengaruhi hubungan antara keluarga inti dan keluarga besar. Perbedaan pandangan mengenai poligami dapat menyebabkan munculnya dukungan maupun penolakan dari keluarga masing-masing pihak.

Dalam masyarakat Lombok, misalnya, penerimaan terhadap poligami dapat dipengaruhi oleh nilai agama, budaya, dan norma sosial yang berkembang. Oleh karena itu, hubungan dengan keluarga besar menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah keberlangsungan rumah tangga poligami.

b. Dampak Poligami terhadap Keadilan

Keadilan menjadi salah satu prinsip utama dalam pembahasan poligami. Dalam praktiknya, keadilan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup pembagian waktu dan perlakuan terhadap seluruh anggota keluarga.

Aspek keadilan dalam poligami dapat dilihat melalui beberapa bentuk:

1. Keadilan material, yaitu kemampuan suami memenuhi kebutuhan ekonomi setiap keluarga secara layak.
2. Keadilan waktu, yaitu pembagian kesempatan bersama secara proporsional kepada masing-masing istri.
3. Keadilan perlakuan, yaitu sikap menghormati dan memperlakukan setiap istri secara baik.

Dalam konteks keadilan emosional, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menyamakan perasaan terhadap pasangan. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 129:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian..."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan dalam aspek perasaan merupakan sesuatu yang sulit dicapai secara sempurna. Oleh karena itu, tuntutan keadilan dalam poligami lebih diarahkan pada aspek yang dapat dikendalikan manusia, seperti tanggung jawab, pemberian nafkah, pembagian waktu, dan perlakuan yang baik.

Kajian terhadap QS. An-Nisa ayat 3 juga menunjukkan bahwa pembahasan poligami berkaitan erat dengan persoalan keadilan terhadap pihak yang rentan, khususnya anak yatim. Dengan demikian, pesan utama ayat tersebut tidak hanya terletak pada kebolehan melakukan poligami, tetapi juga pada kewajiban menjaga keadilan dan menghindari tindakan yang merugikan pihak lain.

c. Realitas Keadilan dalam Praktik Poligami

Meskipun keadilan menjadi syarat utama dalam poligami, penerapannya menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata.

1) Keadilan Material

Kemampuan ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan keluarga poligami. Ketika kemampuan finansial terbatas, pemenuhan kebutuhan setiap keluarga dapat mengalami hambatan dan berpotensi memengaruhi hubungan antaranggota keluarga.

2) Keadilan Waktu

Pembagian waktu menjadi persoalan lain yang sering muncul karena suami harus memenuhi kebutuhan lebih dari satu keluarga. Perbedaan kebutuhan masing-masing keluarga dapat menyebabkan munculnya persepsi bahwa salah satu pihak memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan pihak lainnya.

3) Keadilan Emosional

Aspek emosional merupakan bagian yang paling kompleks karena berkaitan dengan perasaan individu. Walaupun seseorang dapat berusaha memberikan perlakuan yang sama, pengalaman emosional setiap hubungan tidak selalu dapat disamakan.

d. Upaya Mewujudkan Keadilan dalam Poligami

Upaya menjaga keadilan dalam praktik poligami membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat agama, tetapi juga sosial dan hukum.

1) Pendekatan Keagamaan

Pemahaman terhadap konsep poligami dalam Islam perlu diletakkan pada prinsip tanggung jawab dan keadilan, bukan hanya pada aspek kebolehan menikah lebih dari satu.

2) Pendekatan Hukum

Dalam konteks Indonesia, praktik poligami diatur melalui Undang-Undang Perkawinan dan membutuhkan pemenuhan persyaratan tertentu melalui mekanisme hukum. Pengaturan tersebut bertujuan memastikan bahwa hak dan kepentingan anggota keluarga tetap mendapatkan perlindungan.

3) Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan diperlukan agar perempuan memiliki pemahaman mengenai hak dalam perkawinan serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangganya.

Fenomena poligami di masyarakat Lombok menunjukkan adanya hubungan kompleks antara nilai agama, budaya, dan realitas kehidupan keluarga. Keadilan dalam poligami tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga kemampuan membangun hubungan emosional yang sehat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai poligami perlu melihat tidak hanya aspek normatif agama, tetapi juga bagaimana praktik tersebut dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Poligami merupakan fenomena sosial dalam kehidupan rumah tangga yang menghadirkan dinamika kompleks terhadap hubungan antaranggota keluarga. Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai penelitian mengenai keluarga poligami, ditemukan bahwa praktik poligami tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan agama, tetapi juga memiliki implikasi terhadap aspek psikologis, relasi interpersonal, fungsi keluarga, serta hubungan sosial. Dampak yang muncul dalam keluarga poligami tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas komunikasi, kemampuan suami menjalankan tanggung jawab, kondisi ekonomi, penerimaan anggota keluarga, dan dukungan sosial lingkungan.

1. Dalam aspek psikologis antar istri, berbagai kajian menunjukkan bahwa perubahan struktur perkawinan akibat poligami dapat memunculkan tantangan emosional, terutama berkaitan dengan rasa aman, kecemburuan, persepsi keadilan, dan posisi dalam hubungan perkawinan. Sebagian istri pertama dapat mengalami perasaan kehilangan perhatian, kecemasan, atau tekanan emosional ketika terjadi perubahan dalam relasi dengan suami. Sementara itu, istri kedua atau selanjutnya juga dapat menghadapi tantangan berupa konflik internal maupun tekanan sosial akibat stigma masyarakat terhadap posisi mereka dalam keluarga. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi psikologis anggota keluarga poligami sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan antaranggota keluarga dikelola serta sejauh mana prinsip keadilan dan komunikasi diterapkan.
2. Pada aspek relasi suami dan istri, poligami menghadirkan tantangan dalam pemenuhan tanggung jawab keluarga. Suami dituntut untuk mengelola pembagian waktu, perhatian, kebutuhan ekonomi, dan perlakuan terhadap seluruh istri secara proporsional. Beberapa penelitian mengenai keluarga poligami menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan dalam pemenuhan kebutuhan material maupun emosional menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya konflik dalam hubungan perkawinan. Oleh karena itu, keberhasilan keluarga poligami tidak hanya bergantung pada keberadaan struktur perkawinan tersebut, tetapi juga pada kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi, kesepakatan, dan pengelolaan konflik.
3. Dalam aspek hubungan antar anak, literatur menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga poligami dapat menghadapi dinamika psikologis tertentu, terutama apabila mereka mengalami konflik antar orang tua, keterbatasan perhatian dari ayah, atau ketegangan antara keluarga dari ibu yang berbeda. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap rasa aman, perkembangan emosional, dan hubungan sosial anak. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan, keterlibatan orang tua, serta lingkungan keluarga yang suportif menjadi faktor penting yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap perkembangan anak.
4. Praktik poligami dapat memengaruhi fungsi keluarga sebagai ruang pemenuhan kebutuhan emosional, perlindungan, dan dukungan sosial bagi anggota keluarga. Ketika konflik berlangsung secara terus-menerus, keluarga dapat mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi tersebut. Sebaliknya, keluarga yang mampu membangun komunikasi terbuka, pembagian peran yang jelas, dan hubungan yang saling menghargai memiliki peluang lebih besar dalam mempertahankan stabilitas keluarga.
5. Dampak poligami juga dapat meluas pada hubungan dengan keluarga besar dan lingkungan sosial. Penerimaan masyarakat, pandangan budaya, serta dukungan dari keluarga besar menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberlangsungan hubungan keluarga poligami. Stigma sosial terhadap anggota keluarga tertentu, terutama istri kedua atau selanjutnya, dapat menjadi sumber tekanan psikologis apabila tidak disertai dengan dukungan sosial yang memadai.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa poligami merupakan fenomena keluarga yang memiliki konsekuensi multidimensional. Dampaknya tidak hanya ditentukan oleh keputusan melakukan poligami, tetapi juga oleh bagaimana

keluarga menjalankan prinsip keadilan, membangun komunikasi, memenuhi tanggung jawab, dan mengelola hubungan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, kajian mengenai poligami perlu menggunakan perspektif yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek psikologi keluarga, sosial budaya, hukum, dan agama secara bersamaan.

REKOMENDASI

Untuk meminimalisasi konflik yang muncul dalam rumah tangga poligami, diperlukan:

1. Komunikasi yang transparan dan efektif antar anggota keluarga.
2. Upaya untuk mewujudkan keadilan dalam pemenuhan kebutuhan emosional, material, dan seksual.
3. Dukungan psikologis dan konseling bagi istri, suami, dan anak-anak agar mampu mengatasi tekanan psikologis yang muncul.
4. Peran aktif masyarakat dan tokoh agama dalam memberikan pemahaman serta solusi yang adil dan humanis terhadap praktik poligami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdillah, Y., Amir, A. F., & Fahmi, M. R. A. (2026). From content to commitment: How travel user-generated content (UGC) drives tourist motivation and visit intention among digitally active domestic tourists in Indonesia. *Cogent Business & Management, 13*(1), Article 2702167. https://doi.org/10.1080/23311975.2026.2702167
2. Aureliano-Silva, L., Leung, X., & Spers, E. E. (2021). The effect of online reviews on restaurant visit intentions: Applying signaling and involvement theories. *Journal of Hospitality and Tourism Technology, 12*(4), 672–688. https://doi.org/10.1108/JHTT-06-2020-0143
3. Chan, I. C. C., Lam, L. W., Chow, C. W. C., Fong, L. H. N., & Law, C. H. R. (2017). The effect of online reviews on hotel booking intention: The role of reader-reviewer similarity. *International Journal of Hospitality Management, 66*, 54–65. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2017.06.007
4. Chen, Y.-F., & Law, R. (2016). A review of research on electronic word-of-mouth in hospitality and tourism management. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration, 17*(4), 347–372. https://doi.org/10.1080/15256480.2016.1226150
5. Cheung, C. M. K., & Thadani, D. R. (2012). The impact of electronic word-of-mouth communication: A literature analysis and integrative model. *Decision Support Systems, 54*(1), 461–470.
6. Erkan, I., & Evans, C. (2016). The influence of eWOM in social media on consumers' purchase intentions: An extended approach to information adoption. *Computers in Human Behavior, 61*, 47–55. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.003
7. Erkan, I., & Evans, C. (2018). Social media or shopping websites? The influence of eWOM on consumers' online purchase intentions. *Journal of Marketing Communications, 24*(6), 617–632. https://doi.org/10.1080/13527266.2016.1184706
8. Filieri, R. (2016). What makes an online consumer review trustworthy? *Annals of Tourism Research, 58*, 46–64. https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.12.019
9. Filieri, R., Alguezaui, S., & McLeay, F. (2015). Why do travelers trust TripAdvisor? Antecedents of trust towards consumer-generated media and its influence on recommendation adoption and word of mouth. *Tourism Management, 51*, 174–185. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.05.007
10. Filieri, R., & McLeay, F. (2014). E-WOM and accommodation: An analysis of the factors that influence travelers' adoption of information from online reviews. *Journal of Travel Research, 53*(1), 44–57. https://doi.org/10.1177/0047287513481274
11. Ghosh, T. (2018). Predicting hotel book intention: The influential role of helpfulness and advocacy of online reviews. *Journal of Hospitality Marketing & Management, 27*(3), 299–322. https://doi.org/10.1080/19368623.2017.1364198
12. Ghose, A., Ipeirotis, P. G., & Li, B. (2012). Designing ranking systems for hotels on travel search engines by mining user-generated and crowdsourced content. *Marketing Science, 31*(3), 493–520. https://doi.org/10.1287/mksc.1110.0700
13. Jalilvand, M. R., & Samiei, N. (2012). The effect of electronic word of mouth on brand image and purchase intention: An empirical study in the automobile industry in Iran. *Marketing Intelligence & Planning, 30*(4), 460–476. https://doi.org/10.1108/02634501211231946
14. Jalilvand, M. R., & Samiei, N. (2012). The impact of electronic word of mouth on a tourism destination choice: Testing the theory of planned behavior (TPB). *Internet Research, 22*(5), 591–612. https://doi.org/10.1108/10662241211271563
15. Jalilvand, M. R., Dini, B., & Manzari, P. Y. (2012). Examining the structural relationships of electronic word of mouth, destination image, tourist attitude toward destination and travel intention: An integrated approach. *Journal of Destination Marketing & Management, 1*(1–2), 134–143. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2012.10.001
16. Kanje, P., Charles, G., Tumsifu, E., Mossberg, L., & Andersson, T. (2020). Customer engagement and eWOM in tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Insights, 3*(3), 273–289. https://doi.org/10.1108/JHTI-04-2019-0074
17. Ladhari, R., & Michaud, M. (2015). eWOM effects on hotel booking intentions, attitudes, trust, and website perceptions. *International Journal of Hospitality Management, 46*, 36–45. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2015.01.010
18. Lee, C. H., & Cranage, D. A. (2014). Toward understanding consumer processing of negative online word-of-mouth communication: The roles of opinion consensus and organizational response strategies. *Journal of Hospitality and Tourism Research, 38*(3), 330–360.
19. Litvin, S. W., Goldsmith, R. E., & Pan, B. (2008). Electronic word-of-mouth in hospitality and tourism management. *Tourism Management, 29*(3), 458–468. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.05.011

20. Nguyen, T. T. T., & Tong, S. (2022). The impact of user-generated content on intention to select a travel destination. *Journal of Marketing Analytics*. https://doi.org/10.1057/s41270-022-00174-7
21. Sparks, B. A., & Browning, V. (2011). The impact of online reviews on hotel booking intentions and perception of trust. *Tourism Management, 32*(6), 1310–1323. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.12.011
22. Sun, H., Qiu, M., & Feng, W. (2026). Impact of electronic word-of-mouth dispersion on tourists' purchase intentions for local food restaurants. *Journal of Hospitality and Tourism Research, 50*(2), 256–270. https://doi.org/10.1177/10963480241311116
23. Utami, V. K., Tanujaya, D., & Jokom, R. (2017). Analisa faktor yang penting dari dimensi electronic word of mouth (eWOM) bagi konsumen dalam memilih hotel di situs online travel agent (OTA). *Jurnal Manajemen Pemasaran, 9*(2), 78–86. https://doi.org/10.9744/pemasaran.9.2.78-86
24. Wen, J., Lin, Z., Liu, X., Xiao, S. H., & Li, Y. (2021). The interaction effects of online reviews, brand, and price on consumer hotel booking decision making. *Journal of Travel Research, 60*(4). https://doi.org/10.1177/0047287520912330
25. Xia, Y., & Ha, H. Y. (2023). The role of online reviews in restaurant selection intentions: A latent growth modeling approach. *International Journal of Hospitality Management, 111*, Article 103483. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2023.103483
26. Zhao, E., Sun, S., Fu, C., Wu, J., & Wang, S. (2025). How user-generated content influence different types of travelers to select hotels? A perspective with prospect theory. *Information Processing & Management, 62*(3), Article 104049. https://doi.org/10.1016/j.ipm.2024.104049
27. Ramos, E. C., & Ramos, C. M. Q. (2025). User-generated content and its impact on purchase intent for tourism products: A comparative analysis of millennials and centennials on TikTok. *Future Internet, 17*(3), 105. https://doi.org/10.3390/fi17030105
28. Zamari, L. S. M., Jais, N. K. A. A., Alisam, S. A., & Akhuan, N. M. (2024). Factors affecting millennial tourists' behavioral intention in using user-generated content for travel planning. *Jurnal Intelek, 20*(1). https://doi.org/10.24191/ji.v20i1.3818
29. Effendy, F., & Bakhri, A. S. (2022). Analysis of the effect of user-generated content (UCG) information from social media and positive electronic word of mouth (e-WOM positive) on tourist visiting intentions in Indonesia. *JMM UNRAM - Master of Management Journal, 11*(4), 321–330. https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.745
30. Sholawati, R. L., & Tiarawati, M. (2022). Pengaruh social media marketing dan brand awareness terhadap niat beli produk di restoran fast food. *Jurnal Ilmu Manajemen, 10*(4), 1098–1108. https://doi.org/10.26740/jim.v10n4.p1098-1108
31. Yasa, I. K. (2021). New normal digital marketing (Instagram) effect on purchase intention: Case study in Wingstop Restaurant. *European Journal of Business and Management, 13*(21). https://doi.org/10.7176/EJBM/13-21-06
32. Abdillah, Y., Amir, A. F., & Fahmi, M. R. A. (2026). From content to commitment: How travel user-generated content (UGC) drives tourist motivation and visit intention among digitally active domestic tourists in Indonesia. *Cogent Business & Management, 13*(1), Article 2702167. https://doi.org/10.1080/23311975.2026.2702167